

TANTANGAN MUHAMMADIYAH: KEGAGAPAN ETIK DI ERA PASCA KEBENARAN

Desvian Bandarsyah

Abstrak

Tantangan Muhammadiyah di era pasca kebenaran dalam mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya semakin tidak mudah, disebabkan perubahan yang berlangsung pada masyarakat semakin mengarah kepada persoalan moral dan etika yang semakin kompleks, karena pola kehidupan mereka semakin rumit dengan sikap yang cenderung semakin mengeras, terutama dalam mengklaim kebenaran sebagai “pemilik yang otoritatif” dalam wacana yang simpang-siur itu. Situasi itu mendorong berkembangnya sikap, ucapan dan perilaku yang menggambarkan kekerasan verbal (*verbal of violence*) dan kekerasan narasi (*narration of violence*) dalam ruang jagad maya yang mempengaruhi ruang sosial kehidupan bersama. Muncul sikap dan perilaku yang gagap etika dalam komunikasi di ruang publik, serta menumbuh-suburkan prasangka dan kecurigaan di antara masyarakat yang bertumpu pada komunitas sosialnya. Kelemahan manusia yang paling mendasar dan menyebabkan lahirnya kesalahan adalah kepicikan dan kesempatan bernalarnya yang menjadikan ia tergesa-gesa dalam menilai pengetahuan dan informasi yang diperolehnya, juga dalam menyebarkan pengetahuan dan informasi yang diperoleh itu. Inilah tantangan Muhammadiyah dalam dakwah di era pasca kebenaran yang perlu diwujudkan dalam regulasi dakwahnya dengan mengedepan pendekatan makna dan pemaknaan semacam yang kuat, sehingga dakwahnya dapat menyentuh kesadaran individualitas dan pada akhirnya dapat menggerakkan kesadaran kolektif sebagai masyarakat.

Kata Kunci: pasca kebenaran, otoritatif, verbal of violence, narration of violence, kesadaran kolektif, self awareness.

Pendahuluan

Upaya pencapaian tujuan Muhammadiyah bagi terwujudnya masyarakat Islam sebenar-benarnya, semakin tidak mudah untuk dilaksanakan. Itu disebabkan oleh perkembangan yang berlangsung pada masyarakat muslim dan masyarakat Indonesia pada umumnya, yang mengalami proses tarik-menarik dalam kultur masyarakat global dengan pola kehidupan pragmatis-individualistis, tidak hanya mempengaruhi, tetapi juga telah berkelindan dengan sedemikian kuatnya dalam kehidupan masyarakat muslim dan masyarakat Indonesia pada umumnya dan menjadi bagian yang tidak terelakkan. Situasi itu menjadikan tantangan Muhammadiyah dalam menjalankan dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar*-nya yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Tantangan yang dihadapi Muhammadiyah didasarkan pada pola perkembangan yang sejak lebih dari dua puluh tahun terakhir ini mengarahkan dunia dan masyarakat Indonesia kepada dinamika dan perubahan yang bersifat global. Perkembangan itu menyangkut isu-isu utama yang terus melakukan kontestasi seiring dengan dinamika keindonesiaan kita, serta telah menjadi diskursus di berbagai kalangan di Indonesia. Gejala yang paling umum dan penting adalah menyangkut isu demokratisasi di berbagai belahan dunia yang mencakup dimensi struktural dan kultural dalam masyarakat dan bangsa, telah melahirkan konsekuensi bagi perubahan dunia dengan sangat cepat dan “memaksa” berlangsungnya perubahan di berbagai bidang, telah menyebabkan berlanjutnya proses transformasi dan transisi pada kehidupan ekonomi, politik, budaya, dan bahkan agama di dalam masyarakat kita.

Perubahan ini berlangsung akibat pengaruh yang ditimbulkan oleh berakhirnya kontestasi politik global para era sebelumnya yang telah mewarnai dunia lebih dari lima dasawarsa, antara rejim Kapitalisme-Demokrasi Liberal dengan rejim sosialisme-komunisme yang diwakili oleh Amerika Serikat dan Uni Soviet pada masa itu,¹⁴⁶ yang dimenangkan oleh rejim Kapitalisme-Demokrasi Liberal. Situasi ini menempatkan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal menjadi aktor utama dengan perangkat sistem ideologinya, telah berhasil mendorong terjadinya perkembangan di berbagai sektor kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial,

146 Untuk kajian mengenai Berakhirnya Perang Dingin yang ditandai dengan perpecahan Uni Soviet dan muncul ideologi Kapitalisme-Demokrasi Liberal dalam panggung politik global dapat dilihat pada: Zbigniew Brzezinski, *Kegagalan Besar: Muncul dan Runtuhnya Komunisme dalam Abad Kedua puluh*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992; Francis Fukuyama, *Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal*, Yogyakarta: Qalam, 2001.; Anthony Giddens, *Beyond left and Right: Tarian Ideologi Alternatif di atas Pusara Sosialisme dan kapitalisme*, Yogyakarta: IRCiSod, 2002.; Anthony Giddens, *The Third Way: Jalan Ketiga Pembaruan Demokrasi Sosial*, Jakarta: Gramedia, 2000.; Samuel Huntington, *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, Yogyakarta: Qalam, 2004.

budaya, teknologi dan informasi, yang mempengaruhi proses perubahan global, regional, dan lokal diberbagai belahan dunia dan memunculkan tatanan dunia baru (*new world order*).¹⁴⁷ Proses perubahan yang berlangsung itu, pada bagian yang paling akhir banyak dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mencapai kemajuan luar biasa pada teknologi komputasi, yang mendorong teknologi informasi memasuki era digitalisasi informasi.

Sejalan dengan itu, maka proses demokratisasi berkembang menerobos sekat-sekat struktural dan kultural. Gagasan mengenai kebebasan, kesetaraan, dan keadilan telah mengalami peningkatan dari sekedar isu menjadi tuntutan dan keniscayaan. Pemerintahan di berbagai negara tidak dapat lagi mengelak dan tunduk pada “aturan” tatanan dunia baru itu. Berbagai perkembangan yang berlangsung sepanjang tiga dasawarwa itu telah mendorong dunia mengalami perubahan sangat cepat dalam perumpamaan “berlarian”, yang tidak pernah terjadi pada era sebelumnya.

Bahkan tuntutan kebebasan sebagai dampak dari perkembangan global seperti yang digambarkan di atas, telah memunculkan ekspresi yang semakin dominan dari masyarakat di era digitalisasi informasi, berupa kebebasan yang memunculkan standar baru dalam kehidupan, terutama menyangkut ekspresi kebebasan tentang kebenaran. Era pasca kebenaran (*post truth*), yang diintrodusir oleh kemajuan teknologi informasi yang berlangsung dengan sedemikian masif dan intens, telah menjadikan setiap individu dengan bebas dan mudah menyebarkan informasi dan berkata-kata dalam ruang kebebasan media sosial (*medsos*) yang diciptakan oleh rejim teknologi digitalisasi informasi. Digitalisasi informasi telah menjadi motor penggerak dari arus deras perubahan perilaku manusia dalam kehidupan bersamanya.

¹⁴⁷ Dalam konteks itu, tatanan dunia baru dimaksud menawarkan perubahan mendasar sekurang-kurangnya empat hal yang sampai saat ini masih terus berlangsung, dengan berbagai implikasinya. *Pertama*, kecenderungan ke arah perubahan dalam konstelasi politik global dari konteks bi-polar menuju konteks multi polar. Kecenderungan ini nampaknya semakin menguat dengan semakin dominannya peranan Cina dalam berbagai relasi global dewasa ini, terutama dalam bidang ekonomi, politik dan kekuatan militer, yang menjadi alternatif dari persaingan tradisional Amerika Serikat dengan Rusia pasca berakhirnya Uni Soviet. *Kedua* semakin menguatnya gejala saling ketergantungan antar negara dan saling keterkaitan antar masalah global di berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kondisi ini menggeser paradigma independen dan dependen yang selama ini menjadi pola dari relasi antar bangsa, menjadi paradigma interdependensi yang melibatkan relasi antar negara menjadi semakin terintegrasi ke dalam sistem global. *Ketiga*, meningkatnya peranan aktor-aktor non pemerintah dalam tata hubungan antar negara, yang ditandai dengan menguatnya peranan sektor non pemerintah, baik yang diwakili dunia usaha maupun lembaga swadaya masyarakat. *Keempat*, muncul dan semakin menguatnya isu-isu dalam agenda internasional, seperti lingkungan hidup, demokrasi dan demokratisasi, kebebasan dan hak asasi manusia, serta kesetaraan lintas etnis, budaya, dan gender. Keempat aspek ini mengalami kecenderungan yang semakin penting di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Lebih jauh lihat: Ali Alatas. “Tatanan Politik Dunia Abad XXI”, dalam: *Jakop Oetama*. 2000. *Indonesia abad XXI di Tengah Kepungan Perubahan Global*. Jakarta: KOMPAS, terutama pada bagian pertama hal. 3-10.

Maka era pasca kebenaran telah meruntuhkan standar kebenaran yang ada. Orang bisa ceramah tentang kebenaran agama karena mengambil status orang lain. Orang bisa bicara kebenaran politik karena mengambil pembicaraan orang lain. Orang juga bisa bicara tentang apapun karena semua tinggal *copy paste*, tanpa melakukan kajian memadai dan tanpa didukung oleh pengetahuan dan pemahaman yang baik. Situasi itu menimbulkan masalah dalam kehidupan bersama. Kehidupan bersama menjadi bising dalam hiruk-pikuk informasi yang bermutasi dengan kecepatan hanya dalam hitungan detik dari satu individu ke individu lainnya, dari satu individu ke grup medsos, dan dari satu grup medoso ke grup medsos lainnya. Lalu dunia memasuki era yang berbeda, era pasca kebenaran (*post truth*), di mana ukuran dan kriteria tentang kebenaran mengalami gugatan dan perubahan.

Semua merasa bisa dan benar, bahkan dengan kebenaran yang absolut, yang memungkinkan individu sebagai warga negara dapat mengekspresikan sikap merasa benar dalam kebebasan nyaris tanpa batas. Sikap semacam itu telah menimbulkan persoalan dalam relasi sosial antar manusia dalam kehidupannya. Maka tidak mengherankan jika pada hari ini, umat, masyarakat dan bangsa ini menuai persoalan yang cukup serius, akut, sistematis, dan sistemik mengenai sengkarut perdebatan tentang kebenaran politik, kebenaran ekonomi, kebenaran budaya, kebenaran kesehatan, dan bahkan kebenaran agama, tanpa disertai tanggungjawab akan nilai kebenaran itu sendiri yang telah mengalami disorientasi tujuan dan fungsi di dalam kehidupan bersama.

Inilah tantangan Muhammadiyah di era *post truth* dalam menjalankan dakwah *amar maruf nahi mungkar* sebagai upaya mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Upaya dalam mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya semakin tidak mudah, disebabkan perubahan yang berlangsung pada masyarakat semakin mengarah kepada persoalan moral dan etika yang semakin kompleks, karena pola kehidupan mereka semakin rumit dengan sikap yang cenderung semakin mengeras, terutama dalam mengklaim kebenaran sebagai “pemilik yang otoritatif” dalam wacana yang simpang-siur itu.

Berkaitan dengan itu diperlukan upaya dan langkah strategis terkait pelaksanaan dakwah Muhammadiyah seiring dengan tantangan yang dihadapinya. Dakwah Muhammadiyah diharapkan dapat memilah dan menengahi sengkarut klaim kebenaran dengan lebih jernih dan objektif dalam satu standar kebenaran yang bisa memberikan penjelasan dan dapat di terima oleh berbagai kalangan, serta mendorong penguatan etika publik dalam masyarakat dan bangsa kita

di tengah tubuhnya sikap klaim kebenaran individu atau kelompok dalam masyarakat yang semakin menguat. Tulisan ini berusaha untuk memberikan penjelasan atas persoalan tersebut, sehingga dakwah Muhammadiyah di era pasca kebenaran dapat berjalan dengan maksimal sebagai upaya mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Era Pasca Kebenaran dan Kegagalan Etik masyarakat

Kehidupan super modern dengan segala pencapaian peradabannya, telah menghadirkan “lubang hitam” berupa problema kemanusiaan dalam kehidupan bersama manusia. Cara hidup yang dimunculkan oleh dunia super modern telah mencabut manusia dari tatanan sosial-tradisional dengan cara yang tidak pernah ada sebelumnya,¹⁴⁸ dalam pengertian bahwa eksistensialitas dan intensionalitas yang berlangsung dalam kehidupan era super modern jauh lebih menonjol dibandingkan dengan perubahan yang terjadi pada periode sebelumnya. Kemajuan teknologi dan informasi berbasis digitalisasi membuat dunia mengalami “*culture shock*” yang semakin dalam, disebabkan karakter kehidupan sosial di era super modern yang cepat berubah telah menimbulkan guncangan hebat bagi penghuninya.

Karakter kehidupan di era super modern dan guncangan hebat itu ditandai dengan perubahan pola perilaku dalam kehidupan kesehariannya yang semakin “dimediasi dan difasilitasi” oleh teknologi informasi berbasis digital. Situasi itu memudahkan masyarakat mengakses dan menyebarkan pengetahuan dan informasi dengan sangat cepat. Dalam kecepatan semacam itu, masalahnya adalah masyarakat tidak memiliki waktu untuk mencerna dan merefleksikan informasi yang diterimanya. Segalanya berlangsung dengan sangat cepat dalam respons yang tidak kalah cepatnya, telah memunculkan sikap reaktif dan situasi hiruk-pikuk yang meluas.¹⁴⁹ Sikap reaktif ini yang selanjutnya memunculkan

148 Giddens, Anthony, . *The Consequences of Modernity*. USA: The United Kingdom by Polity Press, 1990, hal. 4. Berbeda dengan Giddens yang menggunakan istilah “modernitas” untuk memberikan gambaran kehidupan yang berubah, saya menggunakan istilah “super modern” untuk memberikan tekanan perubahan dramatis dalam kehidupan manusia yang semakin sangat canggih, cepat dan serba kompleks, karena istilah modernitas secara sosiologis sebenarnya tidak merujuk kepada kehidupan abad teknologi informasi berbasis digitalisasi.

149 Situasi semacam itu dipertajam dengan kemampuan mengunyah informasi yang sangat rendah pada masyarakat Indonesia akibat tingkat rata-rata pendidikan manusia Indonesia yang rendah, sebagaimana ditunjukkan oleh data statistik pendidikan manusia Indonesia yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, bahwa dari 271 juta penduduk Indonesia, terdapat 61,41 % (168,26 juta) manusia Indonesia hanya tamat SD atau SMP, dan 29,10 % (78,86 juta) tamat SMA/ sederajat, serta hanya 9,49 % (25,72 juta) yang mengenyam pendidikan tinggi. Lebih jauh lihat: Potret Pendidikan Indonesia 2020 di laman <https://www.bps.go.id> sebagai perbandingan lihat juga: <https://www.kompas.com/edu/read/2021/02/04/144307671/hasil-sensus-2020-hanya-85-persen-penduduk-indonesia-tamat-kuliah?page=all>. Diunduh 11 Juli 2021 pukul 07:30:12.

pola komunikasi yang saling menihilkan dan dibarengi dengan ketidaksiapan perangkat moral dan etika yang dimiliki individu dalam masyarakat, telah mendorong munculnya sikap merasa benar dan melihat posisi dan sikap orang lain menjadi salah. Inilah klaim kebenaran yang berlangsung dalam komunikasi dan penyebaran informasi hari ini.

Banyak pihak menjadi serba merasa benar dengan klaim akan kebenaran yang tidak pernah diuji kebenarannya. Sesuatu yang membuat individu kehilangan kendali dalam hidup. Kehidupan semacam itu telah mereduksi kebenaran dalam perspektif subjektif yang menimbulkan konsekuensi fatal pada banyak individu dalam kehidupannya.¹⁵⁰ Mereka cenderung memilih dan membagikan informasi yang disesuaikan dengan keyakinannya. Ini membuat mereka mudah terjebak ke dalam sikap merasa benar dengan klaim kebenaran tunggal. Bersamaan dengan itu, keinginan untuk memperoleh informasi yang berbeda menjadi tertutup sebagai pembanding untuk memvalidasi kebenaran informasi yang diterima menjadi lenyap. Maka ruang untuk menemukan kebenaran semakin menyempit pada diri individu manusia itu.

Situasi ini semakin diperparah oleh segregasi politik dan keagamaan dalam masyarakat yang difasilitasi media sosial. Dengan demikian individu dan kelompok masyarakat semacam ini dalam mengakses informasi cenderung eksklusif karena membatasi diri hanya pada minat dan keinginan yang sesuai dengan keyakinan mereka.¹⁵¹ Tentu saja pada gilirannya hal itu membuat kebenaran mengalami “ketercabikan” akibat subjektifitas mendalam yang disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam dunia semacam itu, orang bisa melakukan apa saja, terutama berekspresi dengan kata kata. Manusia telah memasuki dan bahkan melampaui batas-batas yang luar biasa. Kebebasan dan

150 Desvian Bandarsyah, *Fondasi Filosofis Pendidikan Sejarah di Era Post Truth*, dalam: *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, Bandung: UPI, 2019, hal. 69.

151 Menarik kajian Rianto dalam risetnya yang berangkat dari asumsi dasarnya, bahwa fenomena *post truth* tidak dapat disandarkan semata pada literasi digital yang selama ini menjadi fokus banyak sarjana komunikasi di Indonesia. Sebaliknya, etika media sosial harus menjadi sandaran lainnya. Ini tidak berarti bahwa literasi digital tidak diperlukan, tapi mengedukasi masyarakat dengan literasi digital semata tidak cukup untuk berhadapan dengan karakter individu yang hanya percaya pada apa yang ingin mereka percayai. Risetnya menggunakan pendekatan *online* etnografi atau netnografi yang dilakukan dengan observasi partisipasi terhadap kelompok grup *WhatsApp*, dengan *setting* penelitian mengambil pemilu presiden Indonesia yang lalu, dengan alasan; *pertama*, keragaman anggotanya yang berasal dari latar belakang budaya berbeda, suku, agama, dan sosial- ekonomi, yang menyatukan mereka adalah pengalaman masa lalu sebagai mahasiswa yang pernah hidup dalam satu asrama. *Kedua*, mereka adalah kelompok terdidik dengan pendidikan minimal sarjana, yang mampu menggunakan nalar rasional dengan baik. *Ketiga*, keragaman sosiologis dan budaya pada akhirnya membelah mereka, dalam konteks pemilu presiden 2019, ke dalam dua kelompok yang berbeda secara tajam. Lebih jauh baca: Puji Rianto, *literasi Digital dan Etika Media Sosial di Era Post Truth*, dalam: *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 8, No. 2, Desember 2019, hal, 25, ISSN 2310-6051 (Print), ISSN 2548-4907 (online) Journal homepage <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi>. Diunduh 22 Juni 2021 pukul 11:56:10.

kemampuan berkata-kata yang tidak dibarengi dengan pemikiran terbuka, sikap berhati-hati dan mawas diri dalam mencerna pengetahuan dan informasi, telah melahirkan pemahaman dan keyakinan subjektif yang sempit dan menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan.

Inilah era pasca kebenaran, yang disebabkan oleh kemajuan teknologi informasi, orang dengan bebas dan mudah menyebarkan informasi dan berkata kata dalam dunia media sosial. Era pasca kebenaran telah meruntuhkan standar kebenaran yang ada. Riuh dan rendahlah kehidupan. Semua merasa benar dan merasa berada dipuncak kebenaran. Padahal sesungguhnya kita tengah berebut sesuatu yang fana dan sangat relatif serta nisbi. Satu ketika sesuatu yang diperebutkan dan dianggap benar itu kemudian dicaci maki dalam perjalanan waktunya, sebagaimana sejarah sering membuktikan kepada kehidupan. Manusia menjadi sering kehilangan kendali akan kesadarannya. Meskipun juga, manusia, jangan-jangan tidak pernah memiliki kesadaran dalam kehidupannya. Kenyataan yang dapat menggerus nilai kehidupan dalam diri manusia untuk hidup bersama, yaitu sisi kemanusiaan di dalam dirinya.

Dunia menggelinding dan kita sekedar melanjutkan tradisi dalam kehidupan yang pernah dialami dan dilakukan manusia terdahulu dalam kehidupan mereka. Maka penting untuk memiliki kesadaran menyangkut kenisbian dan dimensi relatifitas dalam kehidupan. Manusia dalam kehidupan perlu mengembangkan kesadaran mengenai *sense of relativity*.¹⁵² Karena kehidupan yang berjalan “tanpa ujung” selalu menghadirkan perubahan dan ketidakpastian bagi manusia, pada situasi itu setiap entitas memiliki ruang untuk berubah atau diubah oleh kehidupan. Begitulah dunia berjalan, sesungguhnya apa yang berlangsung hari ini hanya pemutaran ulang dari yang pernah berlangsung dalam kehidupan yang lalu. Maka untuk pengulangan semacam itu, kita tidak pernah bosan dan jera menjadi bagian dari tradisi yang telah, sedang dan akan terus mengharubirukan semesta jagad kehidupan bersama.

Jagad semesta dalam haru-biru semacam itu dipertajam dengan arus deras informasi yang melakukan proses mutasi dalam kecepatan yang luar biasa. Akibatnya dirasakan betapa semakin kuat dan tajam serta mendalamnya

¹⁵² Penting untuk memahami dengan baik gagasan tentang *sense of relativity* agar individu dapat memelihara keseimbangan dalam hidup dan kehidupannya. Kesadaran bahwa yang benar pada hari ini dapat menjadi tidak benar pada masa depan dan yang tidak benar pada hari ini dapat menjadi benar pada masa depan, merupakan dimensi yang menjadikan manusia sebagai makhluk homo sapiens dapat memfungsikan nalarnya dengan baik dan bijak, serta tidak terlibat dalam persoalan pro dan kontra secara membuta terhadap berbagai isu yang hadir dalam kehidupan dan bisa menyandera dirinya dikemudian hari. Lihat argumen tentang *Sense of relativity* pada: Soejatmoko, *Menjadi Bangsa Terdidik Menurut Soejatmoko*, Jakarta: KOMPAS, 2010, hal. 16-17.

berbagai perubahan yang berlangsung dalam kehidupan bersama kita. Situasi itu tidak mudah untuk dipahami, bahkan sekedar untuk diikuti saja telah melahirkan banyak masalah dalam kehidupan. Masyarakat pada umumnya mengalami kegagalan menghadapi fenomena global yang sarat dengan berbagai konflik sosial dan “guncangan kebudayaan”. Fenomena ini digambarkan pada dua kecenderungan besar realitas masyarakat, yaitu sebagian bisa melaju ke arah peradaban baru yang semakin canggih dan bernilai bagi kehidupan, sedang sebagian lagi semakin terpuruk di belakang dan mengalami kerusakan serius pada sendi-sendi kebudayaan dan kehidupan bersama mereka. Kenyataan global semacam ini cenderung semakin menguat diberbagai belahan dunia. Banyak negara-negara yang mengalami kemajuan akibat temuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi bersamaan dengan itu juga jauh lebih banyak negara yang mengalami ketergantungan atas temuan negara maju dan semakin tersudut dalam perkembangan semacam itu.

Dalam logika dan situasi yang nyaris sama, pengetahuan dan informasi sebagai turunan dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mendorong berlangsungnya paradoks dalam kehidupan individu dan masyarakat dalam mengakses dan memanfaatkan informasi. Individu dan masyarakat mengalami surplus informasi dan pengetahuan secara signifikan akibat derasnya mutasi informasi yang masuk dan diterima mereka secara otomatis dan bertubi-tubi, tetapi kemampuan mereka untuk mengunyah informasi mengalami defisit yang besar. Mereka yang mengalami situasi semacam itu, menjadikan informasi dan pengetahuan yang diterima nyaris tidak memberikan benefit kepada mereka, karena kemampuan untuk mengolah, memilah, dan memahaminya sangat rendah, disebabkan karena masyarakat semacam itu tidak ditopang kultur dan struktur bernalar logis yang memadai.

Situasi itu mendorong muncul dan berkembangnya sikap, ucapan dan perilaku yang menggambarkan kekerasan verbal (*verbal of violence*) dan kekerasan narasi (*narration of violence*) dalam ruang jagad maya yang mempengaruhi ruang sosial kehidupan bersama. Muncul sikap dan perilaku yang gagap etika dalam komunikasi di ruang publik. Situasi ini pada gilirannya menumbuh-suburkan prasangka dan kecurigaan di antara masyarakat yang bertumpu pada komunitas sosialnya. Seolah masyarakat kita kembali pada pola kebudayaan tribalistik yang berkelompok secara statis dalam merespon berbagai dinamika yang dianggap mengancamnya dengan sangat reaktif dan berisik, penuh kegamangan dan kegalauan, memunculkan prasangka di antara anak bangsa.

Etika publik sebagai acuan dalam menentukan standar baik dan buruk, benar dan salah, indah jelek dalam masyarakat, tidak terbangun dalam komunitas masyarakat modern kita yang sudah *beyond cosmopolitan* itu. Bahkan media sosial dengan perangkat digitalnya telah “membangunkan” watak dan potensi manusia purba tribalistik yang mengendap dalam alam bawah sadar dan alam sadar masyarakat. Masyarakat dengan ringan memposting gagasan dan pemikiran bersifat tribal dengan saling menyerang dan menjatuhkan disertai dengan cacik maki, yang merepresetasi sikap merasa tidak aman (*insecure*), saling curiga dan bermusuhan, tanpa sebenarnya memahami dan menyadari jenis persoalan semacam apa yang memunculkan rasa kegelisahan di antara mereka yang khas di era pasca kebenaran itu. Maka disebabkan karena merasa paling mengetahui duduk persoalan dalam segala hal, kebenaran menghadapi persoalan paling serius dari setiap era sebelumnya dalam kehidupan manusia untuk digugat dan diperdebatkan keberadaannya, tanpa memperdulikan kapasitasnya dalam menggugat dan memperdebatkan kebenaran dimaksud.

Masyarakat semacam itu telah menjadi penghuni negeri ini secara mayoritas. Disebabkan kegagalan etika yang ditopang oleh lemahnya kesadaran kolektif masyarakat di dalam menjaga harmoni, maka dalam soal mengetahui kebenaran, memunculkan kelompok masyarakat yang masif mempersoalkan kebenaran tanpa etika yang benar. Kemudian negeri ini menjadi negeri yang dihuni oleh “orang-orang sok tahu”,¹⁵³ yang dengan mudah dijumpai dalam grup-grup medsos pada dunia maya. Mereka dengan argument “*semau gue*” memberi kontribusi besar bagi kerusakan sendi-sendi kebenaran dan kebersamaan dalam masyarakat. Kebohongan dan hoax, bahkan fitnah menyebar dan disebar secara sangat masif. Bahwa “hoax dibuat oleh orang pintar yang jahat dan disebar oleh orang baik yang bodoh”,¹⁵⁴ telah mengalami transformasi sebagai pengetahuan dan informasi yang bermutasi secara “melingkar dan membelit”

153 Istilah ini saya nukil dari tulisan Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: The Death of Expertise: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudharatnya*, Jakarta: KPG, 2021, hal. 15. Bagian ini menarik, pada pembahasannya dengan Subjudul “Pakar dan Warga Negara”, membahas kontroversi antara pakar dan awam yang banyak menimbulkan “ketegangan” akhir-akhir ini dalam kehidupan masyarakat. Nichols menjelaskan bahwa dalam konteks pemilu di Amerika Serikat beberapa waktu lalu, kemenangan Trump dan Partai Republik atas Hillary Clinton dan Partai Demokrat disebabkan oleh kebangkitan pemilih yang kurang atau tidak memiliki informasi dengan memadai. Pemilih semacam ini yang dimaksud oleh Tom Nichols sebagai “orang-orang sok tahu”, yang telah “mengacaukan pemilu Presiden Amerika dengan terpilihnya Trump.

154 Meskipun juga argumentasi semacam ini dengan mudah bisa dibantah, karena ternyata banyak juga orang pintar dan berpendidikan tinggi dengan mudah melakukan hal-hal yang bodoh, menyebarkan hoax dan fitnah serta kebohongan, sebagaimana dengan mudah terkonfirmasi di dalam grup-grup media sosial yang saya ikuti dan tentu saja yang juga diikuti banyak orang. Untuk argumentasi dan penjelasan semacam ini lebih jauh lihat: Madeleine L. Van Hecke, *Blind Spot: Mengapa Orang Pintar Melakukan hal-hal Bodoh*, Yogyakarta: Kanisius, 2014. Terutama pada Bab 1 dan Bab 2, hal. 1-43.

kehidupan bersama dengan sangat kuat. Menarik mereka yang terlibat dalam dinamika itu seperti “lumpur hidup” yang menghisap dan menarik kedalamnya dan berujung pada kebingungan sirkulasi bernalar masyarakat secara luas. Kekacauan sikap, persepsi, dan perilaku semacam itu tidak lain disebabkan oleh informasi dan pengetahuan yang mengalami reduksi dan pendangkalan secara mendalam dan meluas akibat cara memperolehnya serampangan dan disertai lemahnya kemampuan dalam memilikinya.

Dalam situasi semacam itu, konflik antara orang-orang yang mengetahui beberapa hal dengan orang-orang yang mengetahui hal lain menjadi tidak terhindarkan. Tidak adanya keterhubungan logika dan fakta yang kuat dalam tema perdebatan di dalam dunia media sosial, telah mendorong pemahaman yang keliru yang disertai dengan perdebatan dan penyebaran hoax secara intens. Konsekuensi kebebasan dan demokrasi juga telah menumbuh-suburkan situasi itu. Pada gilirannya, ilmu dan pengetahuan yang mapan menghadapi tantangan yang serius dalam pusaran pengetahuan instan dan tergesa-gesa.

Di era pasca kebenaran, sesuatu menjadi cair, bergerak cepat dengan liar dan sulit dikendalikan. Karena massa sudah memasuki dan bahkan melampaui batas kebenaran dengan sedemikian masifnya. Kebenaran sudah diintervensi oleh massa dalam jumlah yang tidak terhingga. Kebenaran menjadi barang yang dianiaya dengan brutal. Setiap individu merobek robek kebenaran, maka kehidupan semakin dirasakan sinis.

Benarlah apa yang dikatakan oleh Hans George Gadamer dalam *Truth and Method*, bahwa kebanyakan manusia tidak pernah berjumpa dengan kebenaran.¹⁵⁵ Jika hidupnya baik, maka manusia jangan berbangga dulu, karena jangan-jangan itu disebabkan kebenaran yang menemukan dirinya. Sungguh sangat beruntung manusia semacam itu, karena atas kemurahan dan kasih sayang Allah Tuhan Yang Esa, telah dipertemukan dengan kebenaran. Mengapa, karena kebenaran adalah barang mewah yang tidak sembarang orang dapat menemukannya. Kebenaran hanya didapat oleh orang-orang yang berpikir berupaya mencari hikmah, sebagai dikatakan Allah dalam Al Baqarah ayat 269:¹⁵⁶

Allah akan menganugrahkan hikmah (kebenaran) kepada siapa saja yang dikehendakinya. Barang siapa yang diberikan hikmah, dia sesungguhnya telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran (hikmah).

155 Lihat uraian lebih jauh dalam: Hans-George Gadamer. 2004. *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

156 *Al Madjid: Al-Qur'an terjemahan dan Tajwid Warna*, Jakarta: Beras, 2014, hal. 46.

Dakwah Muhammadiyah di Tengah Kegagalan Etik Masyarakat

Muhammadiyah sejak menggulirkan dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar*, tidak pernah menghadapi tantangan yang sedemikian kompleksnya sebagaimana yang dihadapi pada tahun-tahun belakangan ini, dihadapkan pada situasi perkembangan masyarakat dan dunia yang berubah dengan sangat cepat, yang menghadirkan korban kemanusiaan yang sangat mahal disebabkan oleh kegagalan manusia dalam memahami perubahan itu. Kehidupan yang telah memberi banyak kebaikan, sering gagal untuk dipahami, apalagi disyukuri. Bahkan alih-alih memahami kegagalan itu, manusia juga sering berlindung di balik berbagai argumen untuk berapologia ketika mengalami kegagalan dalam memahami kehidupan, padahal kegagalan itu terjadi karena ketidakcakupannya semata. Dalam situasi itu, bagaimana Muhammadiyah menjalankan dakwahnya semakin dituntut untuk dapat mengembangkan formulasi dakwahnya yang dapat memberikan penerangan dan penjelasan serta menjadi tuntunan yang menyejukkan, sesuai dengan tuntutan yang hadir dalam dinamika masyarakat dan umat.

Kelemahan manusia yang paling mendasar dan menyebabkan lahirnya kesalahan adalah kepicikan dan kesempitan bernalarnya yang menjadikan ia tergesa-gesa dalam menilai pengetahuan dan informasi yang diperolehnya, juga dalam menyebarkan pengetahuan dan informasi yang diperoleh itu. Sehingga yang dilakukannya masuk dalam kategori kebodohan di era pasca kebenaran. Karena kepicikan dan kesempitan bernalar ini, maka manusia sering tergesa-gesa dan tidak menyadari akibat jangka panjang dari konsekwensi yang dapat ditimbulkan dari apa yang dipikirkan, diucapkan dan dilakukannya.¹⁵⁷ Sifat ini yang mendorong manusia untuk segera mengambil kesimpulan secara tergesa-gesa tanpa melalui proses validasi dan refleksi yang memadai atas berbagai pengetahuan dan informasi yang didapatnya. Kesimpulan itu mendorong ia untuk merasa benar dan memonopoli keyakinan akan kebenaran atas nama diri kelompoknya sendiri, seraya menolak kebenaran lain yang bisa jadi lebih kokoh nalar argumentasinya dalam tinjauan logika dan agama sekalipun.

Maka Muhammadiyah dalam berbagai kesempatan memberikan pandangan tengahan bagi kemaslahatan umat. Bagi Muhammadiyah, misalnya, dalam

¹⁵⁷ Kelemahan manusia yang paling mendasar itu disebut sebagai kebodohan di era pasca kebenaran. Dalam konteks transendental, "takdir" mengenai kepicikan dan kesempitan dalam bernalar, Allah telah mengingatkan hal itu sebagai sifat yang "taken for granted" dalam diri manusia. Lihat: *Al-Qur'an, surat Al-Anbiya: 37; Al-Isro: 11, dalam: Al Madjid: Al-Qur'an terjemahan dan Tajwid Warna, Ibid., hal. 325 dan 283.*

kecenderungan akan keyakinan yang didasarkan oleh informasi dan pengetahuan dalam beragama yang tidak didasarkan pada pemahaman konsep ruang dan waktu telah melahirkan pemahaman dan keyakinan yang sempit, yang bahkan bisa membahayakan kehidupan orang lain.¹⁵⁸ Pemahaman semacam itu melahirkan keyakinan, keputusan, dan tindakan bahwa dalam situasi pandemi Covid 19, menjalankan perintah agama harus tetap dilakukan sebagaimana biasanya. Sikap dan tindakan semacam itu menjadikan agama “tidak peka” terhadap keadaan, kesehatan dan keselamatan masyarakat. Padahal Allah dan Rasulullah menawarkan kemudahan untuk menjalankan ibadah bagi hamba dan umatnya dalam situasi yang darurat di era pandemi semacam itu.

Bahkan dalam pandangan yang lebih kritis lagi, sikap tergesa-gesa yang lahir disebabkan kepicikan dan kesempitan bernalar manusia dalam beragama pada situasi yang darurat, telah menimbulkan potensi kerusakan yang jauh lebih mendalam, berupa kesesatan bagi manusia, sebagaimana dikatakan oleh Abdul Mu'ti:¹⁵⁹

“... sebuah hadist yang menjelaskan tanda-tanda terjadinya kiamat, diantaranya disebabkan oleh kebodohan yang merajalela. Ketika di dunia ini tidak ditemukan lagi orang-orang yang berilmu, maka mereka akan mengangkat manusia-manusia bodoh sebagai pemimpin. Dan ketika pemimpin tersebut ditanya banyak hal, ia akan menjawab pertanyaan tersebut semaunya, disebabkan kebodohnya... “Dan jika itu terjadi maka sebagaimana sabda Nabi, ia akan sesat dan menyesatkan banyak orang”.

Di dalam era pasca kebenaran, ketidakjujuran berkembang dan dikembangkan secara masif oleh berbagai kepentingan. Kepentingan itu telah berkembang memasuki wilayah yang kompleks dari fase awalnya yang banyak diinisiasi oleh kepentingan politik. Wilayah agama juga tidak bisa menghindari diri

158 Sekretaris Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Abdul Mu'ti mengkritik kecenderungan beragama sebagian kelompok masyarakat Islam yang tekstual tanpa mempertimbangkan kontekstual kehidupan bersama, terutama yang bersandar pada tradisi keberagamaan yang kaku yang dianut oleh kelompok masyarakat yang merasa sempurna melakukan perintah agama jika dilakukan dengan cara yang berat. Tidak mau mengambil keringanan yang diberikan Allah dan Rasul-Nya. Fenomena seperti ini banyak terjadi di saat situasi darurat pandemic Covid-19. Padahal Allah sendiri tidak menghendaki kesulitan bagi hamba-Nya dalam urusan beragama, sebagaimana pesan yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 6 dan QS. Al-Hajj ayat 78. Lihat: *Jangan Beragama Hanya dari Sosial Media*, SUARA MUHAMMADIYAH, 10 JULI, 2021. DIUNDUH 12 JULI 2021, PUKUL 17.40.

159 Suara Muhammadiyah, *Ibid*. Mu'ti mengingatkan betapa seriusnya persoalan ini, termasuk di kalangan di warga Muhammadiyah yang masih banyak lebih mengikuti fatwa individu yang ia dapat dari sosial media daripada mengikuti fatwa para ulama yang kredibel. Padahal Al-Qur'an telah mengingatkan kepada orang-orang yang mengimaninya untuk tidak mengikuti sesuatu yang tidak diketahui (kuasai). Di dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 36 Allah Swt berfirman, “Jangan kamu ikuti sesuatu yang kamu tidak mengerti tentang sesuatu itu. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya akan dimintai pertanggungjawabannya masing-masing.”

persoalan ketidakjujuran ini. Agama secara masif digunakan sebagai instrumen untuk menyebarkan kebohongan, fitnah, hasutan dan kebencian dalam narasi yang sejalan dengan kepentingan dimaksud. Dengan kata lain, kebenaran dihadirkan sesuai dengan agenda dan kepentingan itu, yang dalam usahanya mempengaruhi persepsi umat dan masyarakat mengenai beragam isu, tidak pernah peduli apakah nalar dalam klaim yang dikemukakan benar atau tidak, beretika atau tidak, bahkan merusak atau tidak.

Argumentasi atas nama apapun yang muncul dalam perasaan dan pikiran manusia, menjadi lebih sering bertabrakan dengan nalar transenden yang maha mengatur kehidupan. Parameternya adalah ketika argumen itu lebih banyak menimbulkan konflik dan pertentangan, maka sesungguhnya, sekalipun argumen itu mengatasnamakan Tuhan, ia sesungguhnya telah melepaskan diri dari Tuhan.

Fenomena seperti ini banyak terjadi dalam situasi darurat pandemi Covid-19 yang dihadapi umat beragama di Indonesia dan menjadi tantangan Muhammadiyah dalam mendakwahkan gagasan Islam berkemajuan yang dapat menjadi katalisator bagi kemajuan umat dan bangsa Indonesia. Dakwah Muhammadiyah dihadapkan oleh satu fenomena yang bisa merusak sendi-sendi tatanan kehidupan *rahmatan 'il 'alamin*, akibat arus deras informasi yang dimediasi tanpa batas dan tanpa jeda oleh dunia maya, yang pada akhirnya dapat menjadi penghambat bagi tercapainya cita-cita luhur Muhammadiyah dalam mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.¹⁶⁰ Bahwa masyarakat Islam yang sebenar-benarnya merupakan masyarakat dengan struktur sosial budaya yang bergerak secara dinamis dalam ruang kehidupan dengan mengedepankan nilai-nilai luhur, tidak bersifat tergesa-gesa, dan disertai kejujuran dan keadilan dalam memilah berbagai persoalan dengan jernih dan terbuka, cenderung semakin menjauh dari kenyataan sosial dalam keseharian bersama.

Islam dan Umat Islam sebagai entitas yang berubah secara evolutif, selalu mengalami proses dinamisasi dan transformasi yang perlu rekayasa sosial-keagamaan dari pola pemikiran dan kehidupan tradisional menuju peradaban yang berkemajuan. Ide progresivitas semacam ini yang menjadi pesan penting

¹⁶⁰ Untuk kajian tentang ini, lihat: Haedar Nashir, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah, dan Langkah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010, terutama hal. 1, 243-245. Oleh Haedar Nashir ditekankan bahwa: "Dalam pandangan Muhammadiyah, bahwa masyarakat Islam yang sebenar-benarnya yang menjadi tujuan gerakan merupakan wujud aktualisasi ajaran Islam dalam struktur kehidupan kolektif manusia yang memiliki corak masyarakat tengahan yang berkemajuan baik dalam wujud sistem nilai sosial-budaya, dan lingkungan fisik yang dibangunnya.

dari dakwah Muhammadiyah sepanjang keberadaannya di tengah umat dan masyarakat Indonesia. Ide peradaban Islam berkemajuan merupakan gagasan yang membutuhkan reformasi dalam paradigma kecakapan berpikir dan bertindak masyarakat dan umat. Untuk itulah Muhammadiyah secara konsisten mengusung gagasan-gagasan tajdid yang mencerahkan,¹⁶¹ Islam tengahan yang toleran,¹⁶² serta nilai etik keagamaan dan sosial kemasyarakatan yang berkemajuan. Umat Islam dan masyarakat Indonesia membutuhkan tawaran corak kecakapan berpikir moderat-liberatif semacam itu, yang dapat memberikan solusi bagi silang sengketa perdebatan tentang berbagai dimensi kebenaran yang dihadapinya.

Secara sosiologis dan kultural, sesungguhnya, Islam tengahan cocok dengan kondisi umat dan masyarakat Indonesia, yang cenderung memiliki orientasi sosial yang tinggi. Hasil studi terbaru menyebutkan, bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang paling dermawan.¹⁶³ Itu merupakan pantulan dari sikap umat dan masyarakat yang terbuka dan memiliki sikap moderat yang sarat dengan ajaran akan nilai-nilai keagamaan dan sosial budaya yang bersifat tengahan. Ajaran Islam tentang berbagai dimensi dan aspek dalam

161 Untuk perkembangan tajid Muhammadiyah, baca: Desvian Bandarsyah, *Dinamika Tajdid dalam Dakwah Muhammadiyah*, dalam: *Jurnal Historia*, Volume 4, Nomor 2, Tahun 2016, URL: <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/sejarah/article/view/534>, diunduh tanggal 12 Juli 2021, pukul 20.15. Muhammadiyah mengambil dan menjalankan peran tajdidnya dalam konteks memberikan kemashlahatan umat. Sejalan dengan itu tajdid membutuhkan ruang untuk terus dimodifikasi dan dikembangkan. Pemikiran terbuka Muhammadiyah sebagai ciri utama purifikasi dan dinamika kemodernan, menjadi modal utama bagi setiap kader dan penggiat Persyarikatan untuk mengabdikan diri di dalamnya, hal ini disadari karena pembaharuan menjadi pilihan penting untuk menjadi lokomotif perubahan umat, masyarakat, bangsa dan negara.

162 Islam Tengahan dipahami sebagai pemaknaan wasathiyah berupa keseimbangan antara keyakinan yang kokoh dengan toleransi yang di dalamnya terdapat nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan serta tidak berlebihan dalam hal tertentu. Keseimbangan tersebut mensyaratkan adanya kemampuan dalam mensinergikan antara dimensi spiritualitas dengan materialitas, individualitas dengan kolektivitas, tekstual dengan kontekstual, konsistensi dengan perubahan dan meletakkan amal di dalam prinsip-prinsip keseimbangan antara *theocentris* dan *anthropocentris*, adanya relasi antara Pencipta dan ciptaan, juga analogi antara makrokosmos dan mikrokosmos menuju satu spot yaitu median position. Lebih jauh lihat: <https://mui.or.id/bimbingan-syariah/paradigma-islam/28522/apa-yang-dimaksud-islam-wasathiyah-2/>. Diunduh 14 Juli 2021, pukul 11.35.

163 Dalam laporan tahunan World Giving Index (WGI) edisi ke-10 yang dirilis kompas.com, Indonesia masuk ke dalam 10 negara paling dermawan di dunia. Laporan yang disusun oleh Charities Aid Foundation, melalui hasil surveinya yang bertujuan untuk mengetahui perilaku dermawan masyarakat di berbagai negara. Survei yang dilakukan terhadap lebih dari 1,3 juta orang di 125 negara, dan disusun berdasarkan data yang dianalisis selama 10 tahun terakhir, menunjukkan bahwa tren perilaku dermawan yang dilihat selama masa krisis ekonomi, pemulihan, sampai ketidakstabilan geopolitik di suatu negara tersebut, juga menilai tiga aspek dari perilaku dermawan masyarakat di suatu negara, yaitu membantu orang asing, menyumbangkan uang ke lembaga amal, dan mengikuti kegiatan amal secara sukarela, menempatkan Indonesia berada pada peringkat 10 dunia. Lebih lanjut, baca: <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/09/153000665/indonesia-masuk-10-besar-negara-paling-dermawan-sedunia>. Diunduh 14 Juli 2021, pukul 11.45.

muamalah,¹⁶⁴ telah mendorong masyarakat Islam Indonesia menanggalkan sikap egonya dengan mengembangkan kepekaan sosial yang tinggi. Tentu saja realitas sosiologis dan kultural semacam itu memberi ruang besar bagi dakwah Muhammadiyah yang menekankan dan menawarkan dakwah tengahan.

Muhammadiyah sebagai gerakan berkemajuan juga memiliki kapasitas yang besar untuk mengentaskan tantangan yang dihadapi dalam dakwahnya melalui gerakan pendidikan dan sosial kemanusiaan. Pengalaman yang panjang dalam mengelola pendidikan, menjadi pengalaman dan modal yang besar bagi Muhammadiyah dalam melakukan percepatan penguatan etika publik dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan Muhammadiyah yang tersebar merata di berbagai daerah di Indonesia, secara memiliki kapasitas dan kemampuan untuk dapat merasionalisasikan tantangan dimaksud di era pasca kebenaran. Tinggal bagaimana pendidikan disinergikan secara saling terkait dan berkelindan serta berkelanjutan dengan aspek lainnya dalam gerakan Muhammadiyah secara komplementer.

Pendidikan Muhammadiyah juga perlu memperkokoh basis Ilmu pengetahuan dan teknologi melalui kerja-kerja lembaga pendidikan yang dimilikinya. Kerja keras dan etos keilmuan warga Persyarikatan yang menyatu dengan etos keagamaan dalam semangat berkemajuan melalui pendidikan dapat menjadi proses diseminatif bagi kemunculan pemahaman dan kesadaran umat dan masyarakat yang menjadi modal utama dalam pembentukan etika publik diperlukan dalam kehidupan bersama.

Dengan demikian, kerja-kerja Muhammadiyah yang diformulasikan ke dalam dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar*, perlu dilaksanakan lebih keras lagi, lebih masif dan lebih visioner, juga sistematis dan sistemik, dalam membangun umat dan bangsa dan serta melawan gejala-gejala sosial-keagamaan yang cenderung membatasi ruang gerak dan kemajuannya. Pemikiran konservatif memerlukan pendorong yang dapat menggeser corak bernalar umat Islam kepada pemikiran progresif yang berjangkauan luas, mendalam, dan jauh ke depan. Muhammadiyah telah, tengah, dan akan terus melakukan hal itu, memberikan kritik terhadap konservatisme Islam dan kejumudan keagamaan, serta taklid buta, sebagai musuh yang terus mengalami perubahan dalam bentuk wacana dan isu keagamaan, keumatan, dan kebangsaan, di tengah kebisingan

¹⁶⁴ Ajaran Islam dimaksud, terkait dengan firman Allah dalam Al-Qur'an yang memuat soal kedermawanan dan sikap memaafkan (moderat), antara lain terdapat dalam surat Ali-Imran, ayat 134, memberikan tekanan tentang sikap dermawan dan moderat (memaafkan) pada umat Islam Indonesia. Lihat: *Al Madjid: Al-Qur'an terjemahan dan Tajwid Warna, Op. Cit., hal. 67.*

era pasca kebenaran. Itulah tantangan Islam sesungguhnya, itulah tantangan Muhammadiyah dalam dakwahnya.

Umat dan masyarakat membutuhkan panduan moral dan etik dalam menjalani kehidupan bersama dengan pola komunikasi positif yang memberikan ruang bagi tumbuhnya sikap saling memahami dan menghargai berbagai kebenaran dalam sudut pandang yang berbeda. Itulah mengapa gagasan “tengahan” yang diusung oleh Muhammadiyah sebagai turunan dalam memaknai Islam *rahmatan lil ‘alamin* menjadi sesuatu yang setrategis, penting dan mendesak untuk disampaikan melalui dakwah Muhammadiyah yang bersifat mengajak dan mendidik masyarakat dengan tawaran Islam perkemajuannya. Gagasan yang diimplementasikan dalam corak sikap dan penalaran Islam perkemajuan menjadi solusi di tengah terus eskalatifnya kecenderungan sikap mengeras dari berbagai kalangan masyarakat dengan mengedepankan klaim kebenaran sepihak. Sikap mengeras itu kemudian mengalami transformasi dalam wujud yang lebih ekstrem lagi, yaitu prasangka di antara anak bangsa, bahkan di kalangan umat Islam Indonesia.

Dakwah Muhammadiyah menghadapi tantangan dalam konteks humanisasi, liberasi dan transendensi umat dan masyarakat. Strategi dakwah perlu diarahkan untuk dapat merekayasa masyarakat, untuk menuju cita-cita sosial-etiknya di masa depan. Ketiga isu-isu menjadi penting dalam dakwah Muhammadiyah sebagai upaya mewujudkan umat dan masyarakat memiliki imunitas di tengah gempuran isu dan relasi antar masyarakat yang cenderung mengeras dan mekanis-instrumentalis. Kehidupan super modern menuntut adanya keseimbangan baru yang yang dibutuhkan oleh manusia agar manusia dapat mencapai harmoni, yang hingga sampai saat ini belum dapat dipenuhi oleh perkembangan global.

Tantangan kehidupan di era pasca kebenaran membutuhkan “kesadaran tingkat tinggi” dengan melibatkan swakesadaran (*self awareness*), dimaknai sebagai suatu konsep diri yang dimiliki subjek yang berpikir dan merenung pada diri manusia, yang disebut kesadaran reflektif.¹⁶⁵ Subjek yang merenung

165 Oleh Capra Swakesadaran (*self awareness*) dimaknai sebagai suatu konsep diri yang dimiliki subjek yang berpikir dan merenung pada diri manusia, yang disebut kesadaran reflektif, melibatkan tingkat abstraksi kognitif yang mencakup kemampuan untuk menyimpan citra-citra mental, yang memungkinkan manusia merumuskan nilai, kepercayaan, tujuan, dan strategi. Kesadaran semacam ini penting dibangun agar individu manusia dapat memahami berbagai gejala dan fenomena yang cenderung tersembunyi dan berada dibalik realitas kehidupan. Lebih jauh baca: Fritjof Capra, *The Hidden Connections: Strategi Sistemik Melawan Kapitalisme Baru*, Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2009, hal. 51-52.

itu berdasarkan jiwanya, tanpa jiwa manusia akan kehilangan esensi diri sebagai manusia. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Toynbee sebagai berikut:¹⁶⁶

“Jika seorang manusia kehilangan jiwanya, dia akan berhenti menjadi manusia; karena esensi manusia adalah kesadaran atas kehadiran spiritual di balik fenomena, dan jiwanyalah, bukan organisme psikosomatiknya, yang bisa menghubungkan manusia dengan kehadiran spiritual”

Dalam kaitan itu, kesadaran diri sebagai karakter “individualisme moral” merupakan produk sosial yang dilakukan atas prinsip dan representasi kolektif dari yang sakral. Etika individualisme yang melandaskan kebebasan manusia pada solidaritas komunal, suatu etika yang mengakui hak individu dalam hubungannya dengan keberadaan seluruh warga masyarakat. Ini merupakan representasi pengalaman sesungguhnya dari cita-cita individualisme, dan merupakan solusi bagi persoalan, bagaimana individu bisa tetap “punya solidaritas sementara ia semakin menjadi otonom”.¹⁶⁷ Kesadaran personal semacam itu berangkat dari individualitas yang menjalankan penghayatan subjektif, sehingga individu tidak larut dan terhanyut dalam budaya massa yang dapat membuatnya terasing dari dirinya, mengalami alienasi diri, dan tidak menjalani eksistensi sejatinya. Hal ini pada akhirnya akan menghilangkan kesadarannya dan menjadi berkurang tanggungjawabnya. Pandangan eksistensial semacam itu menjadi penting dalam mendorong proses pembentukan kesadaran karakter individu yang berakhlak dalam menyebarkan informasi dan narasi bagi kemaslahatan kehidupan bersama. Dalam kategori yang masif, itu akan membentuk kesadaran komunitas yang akan melahirkan dampak yang tidak hanya positif tetapi juga produktif bagi kehidupan bersama sebagai individu dengan penghayatan eksistensi yang bermakna dan memiliki mawas diri. Inilah dakwah Muhammadiyah di era pasca kebenaran perlu diwujudkan dalam regulasi dakwahnya dengan mengedepan pendekatan makna dan pemaknaan semacam ini di tengah perkembangan kehidupan umat manusia, sehingga dakwah itu dapat menyentuh kesadaran individualitas dari individu yang bersifat organik dan pada akhirnya akan menggerakkan kesadaran kolektif massa sebagai masyarakat.

166 Arnold Toynbee, *Sejarah Umat Manusia: Uraian Analisis, Kronologis, Naratif, dan Komparatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hal. 26.

167 George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Muktabah Teori Sosial Postmodern*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008, hal. 110-111.

Penutup

Di era pasca kebenaran umat dan masyarakat mengalami surplus informasi dan pengetahuan akibat derasnya mutasi informasi yang masuk dan diterima mereka secara otomatis dan bertubi-tubi, tetapi kemampuan mereka untuk mengunyah informasi dan pengetahuan mengalami defisit yang besar, karena kemampuan untuk mengolah, memilah, dan memahaminya sangat rendah. Kenyataan itu disebabkan karena masyarakat tidak ditopang kultur dan struktur bernalar logis yang memadai. Maka informasi dan pengetahuan yang diterima nyaris tidak memberikan benefit kepada masyarakat.

Situasi itu mendorong muncul dan berkembangnya sikap, ucapan dan perilaku yang menggambarkan kekerasan verbal (*verbal of violence*) dan kekerasan narasi (*narration of violence*) dalam ruang jagad maya yang mempengaruhi ruang sosial kehidupan bersama. Muncul sikap dan perilaku yang gagap etika dalam komunikasi di ruang publik. Etika publik sebagai acuan dalam menentukan standar baik dan buruk, benar dan salah, indah jelek dalam masyarakat, tidak terbangun dalam komunitas masyarakat modern kita.

Dakwah Muhammadiyah dihadapkan dengan fenomena yang bisa merusak sendi-sendi tatanan kehidupan *rahmatan lil 'alamin*, akibat arus deras informasi yang dimediasi tanpa batas dan tanpa jeda oleh dunia maya, yang pada akhirnya dapat menjadi penghambat bagi tercapainya cita-cita luhur Muhammadiyah dalam mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Ide peradaban Islam berkemajuan yang progresivitas menjadi pesan penting kepada umat dan masyarakat Indonesia. Untuk itu Muhammadiyah secara konsisten mengusung gagasan tajdid yang mencerahkan, Islam tengahan yang toleran, serta nilai etik keagamaan dan sosial kemasyarakatan yang berkemajuan. Umat Islam dan masyarakat Indonesia membutuhkan tawaran corak kecakapan berpikir moderat-liberatif semacam itu, yang dapat memberikan solusi bagi silang sengketa perdebatan tentang berbagai dimensi kebenaran yang dihadapinya.

Umat dan Masyarakat membutuhkan panduan moral dan etik dalam menjalani kehidupan bersama dengan pola komunikasi positif yang memberikan ruang bagi tumbuhnya sikap saling memahami dan menghargai berbagai kebenaran dalam sudut pandang yang berbeda, maka gagasan “tengahan” yang diusung oleh Muhammadiyah sebagai turunan dalam memaknai Islam *rahmatan lil 'alamin* menjadi sesuatu yang strategis, penting dan mendesak untuk disampaikan melalui dakwahnya yang bersifat mengajak dan mendidik masyarakat dengan tawaran Islam berkemajuannya. Gagasan yang diimplementasikan dalam

corak sikap dan penalaran Islam berkemajuan menjadi solusi di tengah terus eskalatifnya kecenderungan sikap mengeras dari berbagai kalangan masyarakat dengan mengedepankan klaim kebenaran sepihak. Dengan demikian Muhammadiyah memiliki optimisme dalam menjawab tantangan dakwahnya dengan lebih rasional dan kokoh lagi.

Daftar Pustaka

- Al Madjid: *Al-Qur'an terjemahan dan Tajwid Warna*, Jakarta: Beras, 2014.
- Alatas, Ali, "Tatanan Politik Dunia Abad XXI", dalam: Jakop Oetama, *Indonesia abad XXI di Tengah Kepungan Perubahan Global*, Jakarta: KOMPAS, 2000.
- Bandarsyah, Desvian, *Dinamika Tajdid dalam Dakwah Muhammadiyah*, dalam: *Jurnal Historia*, Volume 4, Nomor 2, Tahun 2016, URL: <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/sejarah/article/view/534>.
- _____, *Fondasi Filosofis Pendidikan Sejarah di Era Post Truth*, dalam: *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, Bandung: UPI, 2019.
- Brzezinski, Zbigniew, *Kegagalan Besar: Muncul dan Runtuhnya Komunisme dalam Abad Keduapuluh*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Capra, Fritjof, *The Hidden Connections: Strategi Sistemik Melawan Kapitalisme Baru*, Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2009.
- Fukuyama, Francis, *Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal*, Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Gadamer, Hans-George, *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Giddens, Anthony, *Beyon left and Right: Tarian Ideologi Alternatif di atas Pusara Sosialisme dan kapitalisme*, Yogyakarta: IRCiSod, 2002.
- _____, *The Consequences of Modernity*. USA: The United Kingdom by Polity Press, 1990.
- _____, *The Third Way: Jalan Ketiga Pembaruan Demokrasi Sosial*, Jakarta: Gramedia. 2000.
- Huntington, Samuel, *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, Yogyakarta: Qalam, 2004.
- Nashir, Haedar, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah, dan Langkah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.
- Nichols, Tom, *Matinya Kepakaran: The Death of Expertise: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudharatnya*, Jakarta: KPG, 2021.
- Rianto, Puji, *literasi Digital dan Etika Media Sosial di Era Post Truth*, dalam: *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 8, No. 2, Desember 2019, hal, 25,

ISSN 2310-6051 (Print), ISSN 2548-4907 (online) Journal homepage <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi>.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Muktahir Teori Sosial Postmodern*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.

Soejatmoko, *Menjadi Bangsa Terdidik Menurut Soejatmoko*, Jakarta: KOMPAS, 2010.

Toynbee, Arnold, *Sejarah Umat Manusia: Uraian Analisis, Kronologis, Naratif, dan Komparatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Van Hecke, Madeleine L., *Blind Spot: Mengapa Orang Pintar Melakukan hal-hal Bodoh*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.

Media Internet

<https://mui.or.id/bimbingan-syariah/paradigma-islam/28522/apa-yang-dimaksud-islam-wasathiyah-2/>.

<https://www.bps.go.id>

<https://www.kompas.com/edu/read/2021/02/04/144307671/hasil-sensus-2020-hanya-85-persen-penduduk-indonesia-tamat-kuliah?page=all>.

<https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/09/153000665/indonesia-masuk-10-besar-negara-paling-dermawan-sedunia>.

Suara Muhammadiyah, 10 Juli, 2021